

## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN WORK-FAMILY BALANCE PADA PERAWAT WANITA RUANG RAWAT INAP RS. X SEMARANG**

**Sakti Nofrialdi, Ika Zenita Ratnaningsih**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Saktinovri96@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance* pada perawat wanita yang bertugas di ruang rawat inap RS. X. *Work-family balance* adalah sejauh mana individu terlibat dan merasakan kepuasan atas perannya di dalam pekerjaan dan keluarga. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang perawat wanita di ruang rawat inap RS. X Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Spiritual (25 item,  $\alpha = 0,921$ ) dan Skala *Work-Family Balance* (25 item,  $\alpha = 0,855$ ). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,558$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance*. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula *work-family balance* dan sebaliknya. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 31,1% dalam mempengaruhi *work-family balance*.

**Kata kunci:** kecerdasan spiritual; *work-family balance*; perawat wanita

### **Abstract**

This research aims to determine positive correlation between spiritual intelligence and work-family balance among female nurses in patient room RS. X Semarang. Work-family balance is the extent to which individuals engage and feels satisfaction over their role in work and family. The sampling technique used is cluster random sampling. The sample are 70 female nurses. Measuring instrument used is the Spiritual Intelligence Scale (25-items;  $\alpha = 0,921$ ) and Work-Family Balance Scale (25-items;  $\alpha = 0,855$ ). The result of simple regression analysis shows a significant positive correlation between spiritual intelligence and work-family balance ( $r_{xy} = 0,558$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )). The higher the spiritual intelligence the higher the work-family balance and vice versa. Therefore, spiritual intelligence 31,1% effective contribution to work-family balance.

**Keywords:** spiritual intelligence; work-family balance; female nurse

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi yang semakin maju, membuka peluang setiap orang untuk bekerja. Kesempatan kerja yang sangat luas membuat tidak adanya batasan bagi setiap individu untuk bekerja baik dari sisi gender, strata sosial, dan latar belakang pendidikan. Peningkatan jumlah wanita yang bekerja menjadi fenomena yang menarik di dunia, termasuk di Indonesia. Kehadiran wanita dalam dunia kerja dapat dilihat sebagai sisi yang positif karena dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Kenaikan jumlah pekerja wanita sudah meningkat 12 tahun terakhir pada tahun 2016 (CNN, 2016). Menurut data Badan Pusat Statistik pada periode 2009 – 2011, wanita yang bekerja pada tahun 2009 sebanyak 46,68% dan

tahun 2011 sebanyak 47,24% (BPS, 2013). Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan jumlah pekerja wanita di Indonesia.

Jumlah tenaga kerja wanita yang meningkat dipengaruhi oleh zaman yang sudah semakin berkembang. Keluarga yang menganggap pria adalah ujung tombak dalam mencari nafkah sudah jarang ditemui saat ini, karena saat ini pria dan wanita sudah sama – sama terjun mencari nafkah dan mengurus rumah tangga (Chopur, dalam Nurmawati, Thoyib, Noermijati, & Irwanto, 2014). Munculnya wanita dalam di luar rumah mengindikasikan bahwa wanita telah membangun identitas baru untuk dirinya, tidak hanya sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga namun juga dapat bekerja dan mempunyai karier yang baik (Risnawati, 2016).

Secara tradisional keperawatan menekankan hubungan antara sosialisasi kewanitaan dengan keterampilan untuk merawat. Pemberian asuhan dalam keperawatan dilihat sebagai pekerjaan wanita karena sifat – sifat kewanitaannya. Merawat adalah ekspresi dari wanita yaitu suka merawat dan keibuan. Merawat dilihat sebagai tanggung jawab wanita, dan perawat diharapkan patuh sesuai dengan perilaku perempuan (Abraham & Shanley, 1997). Perawat di Indonesia didominasi oleh perawat perempuan dibandingkan dengan perawat laki - laki (Turangan, 2013). Perawat adalah tenaga medis yang dituntut untuk mengerjakan tugasnya secara profesional. Berdasarkan Undang - Undang nomor 38 tahun 2014, seorang perawat haruslah memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kode etik, standar pelayanan keperawatan, standar profesi, standar prosedur operasional, dan ketentuan undang - undang. Perawat juga memiliki peran dalam memberikan pelayanan kesehatan, mengemban tugas, serta peranan penting sebagai asisten dari dokter yang menentukan keberhasilan dari dokter (Schaufeli & Jauczur, dalam Andarika, 2004).

Perawat memiliki beban kerja yang terbagi menjadi dua, yaitu fisik dan mental. Beban kerja perawat yang bersifat fisik yaitu mendorong peralatan medis, mengangkat pasien, merapikan kamar pasien. Beban kerja perawat yang bersifat mental seperti keterampilan, tanggung jawab terhadap kesembuhan pasien, mengurus keluarga dari pasien dan menjalin komunikasi yang baik dengan pasien. Selain itu perawat harus berhadapan dengan kondisi lingkungan bekerja yang beragam seperti, kebisingan ruangan yang riuh dari keluarga pasien dan peralatan medis, telepon yang selalu berdering, ruangan yang panas. Secara tidak langsung perawat juga melakukan administrasi pasien, membantu pasien dalam menyelesaikan formulir kelengkapan yang banyak terutama pasien dengan jaminan kesehatan, dan lain sebagainya (Nursalam, 2011).

Akibat dari tuntutan pekerjaan yang tinggi maka perawat harus bisa menjaga emosinya dan memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien. Tuntutan pekerjaan yang harus dijalani perawat cukup banyak maka dari semua tuntutan tersebut tuntutan yang paling diutamakan adalah perawat dapat memberikan layanan kesehatan dengan kualitas yang baik dengan kecepatan dan kesiagaan setiap saat. Seorang perawat juga dihadapkan kepada tuntutan idealisme profesi dan dihadapkan dengan permasalahan baik dari pasien maupun rekan sejawat serta memiliki tugas sosial di lingkungan tempat tinggalnya (Schaufeli & Jauczur dalam Andarika, 2004). Selain itu, dalam situasi apa saja perawat harus bisa bersikap hangat, sopan, dan ramah dalam menangani semua pasiennya sebab pekerjaan perawat termasuk pekerjaan sosial (Setiyana, 2013). Sehingga pekerjaan perawat membutuhkan keterampilan, kesabaran, kemampuan dalam menangani pasien (Setiyana, 2013).

Saat menjalankan peran sebagai ibu dan pekerja perlu adanya keseimbangan kerja keluarga atau yang selanjutnya disebut sebagai *work-familybalance*. *Work-familybalance* adalah keadaan ketika individu terlibat dan puas dengan peran dalam urusan keluarga dan pekerjaannya (Greenhaus, Collins, & Shaw, 2003). Keseimbangan dalam keluarga dan pekerjaan merupakan hal yang penting untuk dicapai, karena ketika individu berada dalam kondisi yang tidak fit maka prestasi dalam bekerja akan menurun. Ketika individu tidak mencapai keseimbangan antara pekerjaan

dan keluarga maka individu akan merasakan beban tanggung jawab serta akan kesulitan mengaktualisasikan dirinya (Meenakshi, 2013).

*Work-lifebalance* sering disamakan dengan *work-familybalance* karena keluarga merupakan bagian penting didalam kehidupan individu. Banyak organisasi menggunakan istilah *work-lifebalance* untuk pekerja yang belum mempunyai keluarga, tapi untuk pekerja yang menginginkan keseimbangan dalam pekerjaan dan kegiatan di luar pekerjaan. Sedangkan *work-familybalance* digunakan untuk pekerja yang berstatus sebagai orang tua atau telah menikah yang menginginkan tercapainya keseimbangan dalam peran pekerjaan dan keluarganya (Kalliath&Brough, 2008). Aspek *work-familybalance* menurut (Greenhaus, Collins, &Shaw, 2003) adalah keseimbangan waktu yaitu waktu yang sama yang dihabiskan untuk bekerja dan menjalankan peran dalam keluarga, keseimbangan keterlibatan yaitu tingkat keterlibatan psikologis yang sama dalam peran pekerjaan dan keluarga, dan terakhir adalah keseimbangan kepuasan yaitu tingkat kepuasan yang sama dengan peran pekerjaan dan keluarga.

Hasil penelitian dari Greenhaus, Collins, &Shaw (2003) menyebutkan bahwa *work-familybalance* akan mempunyai dampak kepada kualitas hidup apabila terdapat waktu yang cukup banyak, keterlibatan atau kepuasan tersalurkan kepada peran sebagai pekerja dan ibu. Kualitas hidup yang tinggi akan tercermin pada individu yang merasa lebih puas dalam keluarga daripada pekerjaan. Sebaliknya kualitas hidup yang rendah akan tercermin pada individu yang lebih terlibat dalam peran pekerjaan dibandingkan keluarga. Dampak positif dari *work-familybalance* bagi individu adalah meningkatnya kualitas hidup ke arah positif, karena keterlibatan individu ke dalam beberapa peran dapat melindungi individu tersebut dari efek negatif dari salah satu peran. Moore (2007) menjelaskan bahwa pekerja yang mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dapat menjadi individu dengan perilaku yang positif dan loyal dalam bekerja. Dampak positif lainnya dari *work-familybalance* adalah menurunkan stress pekerjaan dan burnout (Parkes&Langford, 2008). Manfaat tercapainya *work-familybalance* juga dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja, komitmen organisasi yang tinggi, tingginya *organisationalcitizenshipbehaviour* (Waltman&Sullivan, 2007). Allen (2012) menyatakan bahwa *work-familybalance* yang baik akan memberikan dampak positif selain di dalam pekerjaan seperti hubungan antara pasangan, waktu yang lebih berkualitas di dalam keluarga, dan dapat menyelesaikan permasalahan keluarga dengan baik.

Wanita yang bekerja mempunyai dua tanggung jawab berbeda ketika ia memilih untuk bekerja yaitu tanggung jawab di dalam keluarga dan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Muncul beberapa faktor yang mempengaruhi keterkaitan antara dua domain tersebut yaitu faktor internal, eksternal, dan faktor lingkungan. Faktor internal terdiri dari karakter individual, pemahaman terhadap peran perempuan, komitmen, kecerdasan, dan kesejahteraan. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial, kehadiran anak di dalam keluarga, otonomi bekerja, dukungan organisasi, konflik peran. Faktor lingkungan terdiri dari dukungan dari keluarga dan pengasuhan anak.

Wanita yang memilih untuk bekerja tidak bisa meninggalkan tugas – tugas pekerjaan dan rumah tangga. Demikian pula dengan wanita yang bekerja sebagai perawat. Beban kerja yang berlebihan akan meningkatkan stres kerja pada perawat. Tuntutan pekerjaan yang tinggi akan membuat perawat yang memiliki peran sebagai ibu akan pulang ke rumah dalam kondisi kelelahan. Kondisi ini akan menyebabkan ibu yang bekerja tidak mempunyai energi yang cukup dalam mengurus keluarganya seperti mengurus suami, menemani anak bermain, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya (Indriyani, 2009). Dibutuhkan kecerdasan yang baik agar bisa menyelesaikan dua tanggung jawab di pekerjaan maupun di keluarga. Kecerdasan yang dimiliki oleh manusia memiliki beberapa pembagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional. (Seng, Bujang, & Ahmad 2009) menyebutkan bahwa perlunya dukungan religiusitas dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, oleh karena itu

kecerdasan spiritual dibutuhkan ketika individu dituntut untuk menyeimbangkan perannya di pekerjaan dan keluarga (Seng, Bujang, & Ahmad, 2009). Kecerdasan spiritual menurut King (2008) adalah sebuah kapasitas yang memiliki fungsi untuk melengkapi dan menggabungkan antara pengetahuan dan aspek spiritual seseorang dan dapat menghasilkan pemikiran eksistensial yang dalam, peningkatan pancaindra, mengidentifikasi dunia metafisik, dan menguasai dunia spiritual

Terdapat beberapa aspek yang menyusun kecerdasan spiritual antara lain *critical existensial thinking* yaitu kemampuan manusia untuk berpikir kritis mengenai hal – hal sederhana di dalam hidup manusia, *personal meaning production* yaitu pemahaman diri terdiri atas kemampuan atau kapasitas untuk membangun makna dan tujuan, *transedental awareness* yaitu kemampuan untuk melewati pengalaman yang dialami manusia pada umumnya, atau tidak membatasi diri pada hal – hal yang ada di alam semesta, dan terakhir adalah *conscious state expansion* yaitu kemampuan untuk bisa masuk dan keluar ke dalam kesadaran yang lebih tinggi.

berdasarkan uraian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance* pada perawat wanita di RS. X. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance*. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin baik *work-family balance* perawat wanita. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin buruk *work-family balance* pada perawat wanita.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat wanita ruang rawat inap RS. X Semarang dengan status telah menikah dan memiliki anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang perawat wanita, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*. Setelah melakukan uji daya beda item, uji validitas, dan uji reliabilitas, dilakukan metode analisis data untuk mengolah data dan analisa data hasil penelitian untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Untuk mendapatkan kesimpulan diperlukan uji hipotesis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi sederhana dengan program analisis statistik *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 21.0. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model Skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala *Work-Family balance* yang disusun dari aspek *time balance*, *involvement balance*, dan *satisfaction balance* (Greenhaus, Collins, & Shaw, 2003), dengan jumlah aitem valid 25 ( $\alpha = 0,855$ ). Skala Kecerdasan Spiritual yang disusun dari aspek dengan aitem valid 25 ( $\alpha = 0,921$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 21.0 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan *work-family balance* pada perawat wanita ruang rawat inap RS. X Semarang. Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel kecerdasan spiritual didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,963 dengan  $p = 0,311$  ( $p > 0,05$ ) dan variabel *work-family balance* menunjukkan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,237 dengan  $p = 0,094$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti bahwa sebaran data berbentuk normal. Hasil uji linearitas mendapatkan hasil  $F = 30,676$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual *work-family balance* adalah linier. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,558$  dan didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,311. Hasil positif pada

korelasi menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi *work-familybalance* pada perawat wanita ruang rawat inap RS. X Semarang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat sebanyak 52,86% memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi dan 47,14% pada katagori yang tinggi. Kecerdasan spiritual yang tinggi menunjukkan bahwa perawat memiliki penilaian yang tinggi terhadap pemaknaan hidup dan rasa syukur terhadap apa yang telah dimiliki. Perilaku dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat terlihat pada perilaku gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan, sikap kekeluargaan di tempat kerja, dan berusaha untuk mandiri dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *work-familybalance* pada perawat wanita berada pada kategori yang tinggi sebanyak 74,28% sementara 25,72% berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat wanita di RS. X Semarang memiliki *work-familybalance* yang tinggi. Makna dari *work-familybalance* adalah ketika seorang wanita yang berperan sebagai ibu dan bekerja dapat membagi perhatian, tenaga, waktu serta membuahkan hasil yang memuaskan sehingga tanggung jawab dan tugas – tugas di tempat kerja dan di rumah dapat diselesaikan dengan baik. Keseimbangan dapat dicapai karena ibu yang bekerja menyusun skala prioritas dan juga mengatur peran dengan baik (Handayani, 2015).

*Work-familybalance* yang tinggi disebabkan karena subjek mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. *Work-familybalance* dapat tercermin ketika seorang perawat mampu membagi waktunya secara optimal antara peran di pekerjaan dan keluarga. Kecerdasan spiritual yang tinggi juga membuat perawat mampu untuk saling mempercayai satu dengan lainnya, saling menghargai serta saling menerima kelebihan dan kekurangan sehingga perawat wanita mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Faribors&Fatemeh 2010) yang menjelaskan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi akan mempengaruhi perawat wanita untuk menikmati pekerjaan dan kehidupannya. Kebahagiaan perawat sangat penting untuk organisasi untuk menjaga kinerja karyawan agar selalu optimal, kebahagiaan juga dapat mencegah terjadinya konflik yang akan terjadi antara pekerjaan dan keluarga. Kecerdasan spiritual juga memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri individu, hal ini berdasarkan hasil penelitian dari (Jain&Meena ,2013). Dengan dukungan kecerdasan spiritual yang tinggi maka perawat wanita yang juga berperan sebagai seorang istri atau ibu dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik pada lingkup pekerjaan dan keluarganya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan *work-familybalance* pada perawat wanita ruang rawat inap RS. X Semarang dengan nilai koefisiensi korelasi  $r_{xy} = 0,558$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi *work-familybalance*, sebaliknya semakin rendah skor kecerdasan spiritual maka semakin rendah *work-familybalance*. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 31,1% dalam mempengaruhi *work-familybalance*, sementara 68,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham & Shanley. (1997). *Psikologi Sosial untuk Perawat*. Jakarta : EGC
- Allen, T. D., Kiburz, K (2012). Trait mindfulness and work-family balance among working parents: the mediating effects of vitality and sleep quality. *Journal of Vocational Behavior*, 80, 372-379
- Andarika, R. (2004). Burnout Pada Perawat Puteri RS St. Elizabeth Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial. *Journal Psyche*, Vol I, h.1-8.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). Diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1608>
- CNN. (2016, 7 Agustus). Wanita karier Indonesia terbanyak keenam di dunia. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160308121332-277-116053/wanita-karier-indonesia-terbanyak-keenam-di-dunia/>
- Faribors, B., Fatemeh, A., & Hamidreza, H. (2010). The relationship between nurse spiritual intelligence and happiness in Iran. *Procedia Social And Behavioral Sciences*, 5 (28) : 1556-1561.
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510-531. [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(02)00042-8).
- Handayani, A., Afiatin, T., & Adiyanti, M. G. (2015). Studi eksplorasi makna keseimbangan kerja keluarga pada ibu bekerja. *Psychology Forum UMM*, 30-36. ISBN: 978-979-796-324-8
- Indriyani, A. (2009). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Perawat Wanita di Rumah Sakit. *Tesis*. Fakultas Manajemen Universitas Diponegoro.
- Jain, M., & Meena, S. (2013) A study of relationship of spiritual intelligence and adjustment of adolescents. *Indian Journal of Psychological Science*, 3 (2) : 12 - 16.
- Kalliath, T., & Brough, P. (2008). Work-life balance: A review of the meaning of the balance construct. *Journal of Management and Organization*, 14(3), 323-327.
- King, D. (2008). Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, and measure. *Tesis*. Ontario: Trent University.
- Meenakshi, P., Subrahmanyam, V., & Ravichandran, K. (2013). The Importance of Work-life-Balance. *Journal of Business and Management*, 14(3), 31-35.
- Moore. (2007). Work-Life Balance: Contrasting Managers and Workers in An MNC. *Employee Relations*, 29(4), 365-399.
- Nurmayanti, S., Thoyib, A., Noermijati, & Irawanto, D. (2014). Work family conflict: A review of female teachers in Indonesia. *International Journal of Psychological Studies*, 6(4), 134-142. doi:10.5539/ijps.v6n4p134.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi I*. Salemba Medika; Jakarta.
- Parkes, L.P. dan Langford, P.H. (2008). Work-life balance or work-life alignment? a test of the importance of work-life balance for employee engagement and intention to stay in

organizations, *Journal of Management and Organization*, 14(3), 267-284.

Risnawati. (2016). Peran ganda istri yang bekerja dalam membantu ekonomi keluarga buruh perkebunan kelapa sawit pada PT. Bumi Mas Agro di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 113–126.

Seng, ASK., SB. Bujang and R. Ahmad. (2009). Work-Family Interface: The Relationship Between Work-Family and Religious Support and Its Influence on Job, Family and Life Satisfaction. *Paper Submitted to BAI 2009 International Conference on Business & Information*. Kuala Lumpur.

Setiyana. (2013). Analisis stres kerja pada kondisi dan beban kerja perawat dalam klasifikasi pasien di ruang Rawat Inap Rumkit TK II Putri Hijau. *Tesis*. Medan

Turangan, S. 2013. Pengaruh konflik peran ganda (pekerjaan-keluarga) dan stres kerja terhadap kinerja perawat wanita di rumah sakit umum daerah Salatiga. *Tesis*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Waltman, J., & Sullivan, B. (2007). Creating and supporting a flexible work-life environment for faculty and staff. *Effective Practices for Academic Leaders*, 2(2), 1-16.